

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE SCRIPT* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMK PARIWISATA HARAPAN

Oleh:

Putu Odikoyama¹ & I Ketut Suartana²

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Ekonomika dan Humaniora
Universitas Dhyana Pura

e-mail : putuodikoyama45@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan nilai *post-test* pada siswa kelas X JB SMK Pariwisata Harapan Denpasar dalam mata pelajaran boga dasar yang menggunakan model pembelajaran *cooperative script* dengan yang tidak menggunakan. Penelitian yang digunakan adalah dengan rancangan penelitian *quasi eksperimental design* dan *non-equivalent control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) tidak terdapat perbedaan antara nilai *pre-test* pada siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol, karena P-value (Sig. 2-tailed) = 0,691 yang lebih dari $\alpha = 0,05$, 2) terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan nilai *post-test* pada siswa kelas kontrol, karena hasil uji-t pada kolom Sig.(2 tailed) = 0.000 yang kurang dari $\alpha = 0.05$, 3) terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan nilai *post-test* pada siswa kelas eksperimen, karena hasil uji-t pada kolom Sig.(2 tailed) = 0.000 yang kurang dari $\alpha = 0.05$, dan 4) terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *post-test* pada siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol karena P-value (Sig. 2-tailed) = 0,000 yang kurang dari $\alpha = 0,05$.

Kata Kunci : model pembelajaran *cooperative script*, hasil belajar

ABSTRACT

This study aim to determine the significant difference between the pre-test and post-test value in the students of class X JB SMK Pariwisata Harapan Denpasar in basic culinary subjects by using the cooperative script learning model and the class which is not using that model. The research is used a kind of quantitative experimental research by applying non-equivalent control group design that is included in quasi experimental design as a form of experimental design in this research. The results showed that 1) there is no difference between the pre-test value in the experimental class and control class, because P-value (Sig. 2-tailed) = 0.691 more than $\alpha = 0.05$, 2) there is a significant difference Between the pre-test value and the post-test value in the control class students, because the t-test results in the Sig. (2 tailed) = 0,000 column that is less than $\alpha = 0.05$, 3) there is a significant difference between the pre-test value and the value (2 tailed) = 0.000 less than $\alpha = 0.05$, and 4) there is a significant difference between the post-test value of the experimental class and the control class because the P-value (Sig. 2-tailed) = 0,000 which is less than $\alpha = 0.05$.

Keywords: *cooperative script learning model, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya,

sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat.

Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat disebut Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990). Jasa Boga adalah Kompetensi Keahlian yang berada di bawah Program Studi Keahlian Tata Boga, Bidang Studi Keahlian Seni, Kerajinan dan Pariwisata. Kompetensi Keahlian Jasa Boga memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik di bidang pengolahan, penyajian dan pelayanan makanan dan minuman. Kompetensi keahlian jasa boga menyiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang pekerjaan yang dikelola oleh badan atau instansi pariwisata, hotel, restoran, catering serta rumah sakit, serta menyiapkan peserta didik untuk menjadi *entrepreneur* di bidang usaha penyediaan makanan (<http://www.smkbaranangsiang.sch.id/node/206>)

Salah satu faktor penting dalam menghasilkan lulusan yang profesional dalam bidangnya yaitu dengan memiliki guru yang profesional pula. Guru memiliki peranan langsung dalam mengelola proses pembelajaran di dalam kelas. Guru sebagai pendidik, pembimbing, mediator, fasilitator, dan evaluator hendaknya memberikan sesuatu yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Tugas utama seorang guru yaitu mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan yang ia miliki kepada peserta didiknya. Jadi jika seorang guru memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang baik maka kemungkinan besar peserta didik akan menjadi lulusan yang profesional dan berkualitas.

Banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas lulusan tersebut yaitu baik dari faktor intern (peserta didik) maupun dari faktor ekstern (guru, orang tua, lembaga pendidikan). Kedua faktor tersebut harus sangat diperhatikan sehingga dapat tercipta suatu kegiatan pembelajaran yang baik guna memperoleh lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia kerja nantinya. Dalam hal ini mengajar tidak hanya suatu proses pemindahan pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan suatu proses yang memungkinkan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Oleh sebab itu harus terjalin kerja sama yang baik antara guru dan anak didik hingga tercipta pembelajaran

yang baik. Dalam pembelajaran tidak hanya menitik beratkan pada guru saja melainkan anak didik atau siswa juga harus memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran sehingga dapat tercipta pembelajaran yang berlangsung secara dua arah.

Untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang berkonsep dua arah, guru wajib menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan. Model adalah cara yang dalam fungsi-fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan-tujuan (Asra dan Sumiati. 2007 : 11). Model pembelajaran merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru karena dengan memilih model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap minat belajar siswa dan akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jika guru tidak memperhatikan pentingnya model pembelajaran yang digunakan maka akan berdampak terhadap hasil belajar siswa nantinya. Masih banyak guru yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah daripada memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari. Risikonya siswa cenderung pasif dan hanya mencatat, mendengarkan sesuai perintah guru tanpa berupaya untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari. Dengan demikian pembelajaran menjadi berpusat pada guru sedangkan siswa menjadi pasif karena hanya menunggu rangsangan dari guru. Dalam hal ini mengajar tidak hanya suatu proses pemindahan pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan suatu proses yang memungkinkan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Namun kenyataannya, guru yang masih mendominasi pembelajaran sehingga anak menjadi pasif, dan kurang mendapatkan peluang untuk mengemukakan informasi yang dimiliki, gagasan atau argumentasinya. Pada gilirannya, hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi rendah.

Kenyataan tersebut juga ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) khususnya di SMK Pariwisata Harapan Denpasar dalam pembelajaran boga dasar hasilnya saat ini masih belum sesuai harapan. Hal tersebut dikarenakan masih banyak kendala yang dihadapi siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Salah satu kendalanya adalah kurangnya minat belajar oleh siswa dikarenakan model pembelajaran yang

diterapkan sehingga siswa merasa pembelajaran tersebut membosankan dan berdampak pada hasil belajar yang ingin dicapai. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di SMK Pariwisata Harapan. Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik sehingga menyebabkan siswa tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar dalam mata pelajaran boga dasar tersebut dibuktikan dengan dokumen/arsip sekolah mengenai hasil belajar dalam mata pelajaran boga dasar pada siswa kelas X JB di SMK Pariwisata Harapan. Dari dokumen tersebut diketahui bahwa nilai ulangan umum siswa semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 masih banyak yang berada di bawah KKM yang dicanangkan sekolah. KKM yang dicanangkan sekolah untuk mata pelajaran boga dasar adalah 75, sedangkan masih banyak siswa mendapatkan nilai di bawah ketuntasan belajar minimal. Dari 80 siswa di kelas JB 1 dan JB 2 terdapat 40 siswa yang masih dibawah KKM, yaitu 50%.

Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran boga dasar dengan karakteristik pembelajaran yang dilaksanakan secara teori dan praktek, sebaiknya dilakukan dengan model pembelajaran *cooperative script*, alasannya karena proses pembelajaran harus dilaksanakan secara terstruktur. Model *cooperative script* adalah model belajar yang mengkondisikan siswa belajar berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya dalam ruangan kelas, Riayanto (2009).

Materi yang ada pada mata pelajaran boga dasar terkadang menyebabkan peserta didik masih bingung dengan penjelasan yang diberikan oleh guru secara lisan atau cara penyampaian materi yang begitu monoton. Dengan cara belajar yang berbeda seperti misalnya peserta didik menjelaskan materi kepada peserta didik lain secara berpasangan dan secara lisan dengan mengintisarkan bagian-bagian dari materi yang diberikan. Hal ini secara tidak langsung terdapat kontrak belajar antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa mengenai cara berkolaborasi. Nampaknya dengan menggunakan model-model baru dalam

pembelajaran dapat membuat peserta didik lebih termotivasi dalam belajar boga dasar.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu "Pengaruh Model Pembelajaran *cooperative script* terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMK Pariwisata Harapan". Karenanya metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif eksperimen karena peneliti sengaja mengusahakan timbulnya variabel-variabel dan selanjutnya dikontrol untuk dilihat pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut: metode observasi, metode dokumentasi dan tes.

Teknik analisis data yang digunakan adalah T-tes Berkorelasi.

Uji Hipotesis

Ho: $\mu_1 = \mu_2$

Ho: tidak ada hubungan antara 2 variabel

Ha: $\mu_1 \neq \mu_2$

Ha: ada hubungan antara 2 variabel

Taraf Signifikansi 5% artinya, keputusan peneliti untuk menolak atau mendukung hipotesis nol memiliki probabilitas kesalahan sebesar 5% $-t\text{-table} \leq t\text{-hitung} \leq t\text{-table} (\alpha/2)$, maka Ho diterima (Ho diterima apabila $-t\text{-tabel} \leq t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel} (\alpha/2)$, artinya tidak ada pengaruh antara variable bebas terhadap variable terikat). $t\text{-hitung} > t\text{-table} (\alpha/2)$, maka Ho ditolak (Ho ditolak apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel} (\alpha/2)$, artinya ada pengaruh antara variable bebas terhadap variable terikat).

HASIL & PEMBAHASAN

Analisis data Hasil Penelitian

Data hasil penelitian berupa data kuantitatif. Data tersebut untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Data kuantitatif diperoleh dari hasil *pre-test* yang dilakukan sebelum perlakuan kepada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dan hasil *post-test* setelah diberikan perlakuan kepada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Analisis Data Pre-test

Pre-test bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa di kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Data *pre-test* didapat sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan soal yang telah diujicobakan terlebih dahulu. Data hasil *pre-test* dari kelas kontrol dan kelas eksperimen telah terlampirkan.

1. Uji Homogenitas

Uji homogenitas secara statistik menggunakan bantuan *software SPSS 21 for windows* bertujuan untuk memperlihatkan bahwa dua kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama.

Adapun hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya adalah sebagai berikut.

H₀ : Variasi pada tiap kelompok sama
(homogen)

H₁ : Variasi pada tiap kelompok tidak sama
(tidak homogen)

Pengujian homogenitas menggunakan *levene test* homogenitas yang menggunakan bantuan *software SPSS 21 for windows* dengan ketentuan H₀ diterima jika Sig: $p > 0,05$. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan *software SPSS 21 for windows*, dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Hasil Uji-t Nilai *Pre-test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Hasil Belajar	<i>Equal variances assumed</i>	2.113	.151	.400	68	.691
	<i>Equal variances not assumed</i>			.400	63.611	.691

Mengacu pada ketentuan bahwa H₀ diterima jika Sig: $p > 0,05$ sedangkan H₁ diterima jika Sig: $p < 0,05$. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa hasil *levene's test homogenitas* pada kolom sig: $p = 0,151$ menunjukkan Sig: $p > 0,05$ sehingga H₀ diterima atau variasi pada tiap kelompok sama (homogen). Jadi pada uji homogenitas nilai *pre-test* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen mempunyai variasi pada tiap kelompok sama (homogen).

2. Uji perbedaan rata-rata *pre-test*

Uji perbedaan rata-rata bertujuan untuk melihat kemampuan awal siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Karena sampel tersebut variasi pada tiap kelompok sama (homogen) maka dilakukan uji perbedaan rata-rata dengan uji-t atau *independent-sample t-test*. Adapun bentuk hipotesis dari uji perbedaan rata-rata adalah sebagai berikut.

H₀ = kemampuan awal siswa pada kelas kontrol = kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen.

H₁ = kemampuan awal siswa pada kelas kontrol \neq kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen.

Uji perbedaan rata-rata yang dilakukan yaitu dengan uji-t menggunakan bantuan *software SPSS 21 for windows* dengan ketentuan H₀ diterima jika Sig. (2-tailed) lebih dari $\alpha = 0,05$. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan *software SPSS 21 for windows*.

Berdasarkan uji homogenitas pada tabel 4.3 menunjukkan data homogen, maka baca lajur kiri (*equal variances assumed*). Mengacu pada hipotesis dengan ketentuan H₀ diterima jika Sig. (2-tailed) lebih dari $\alpha = 0,05$ dan H₁ diterima jika Sig. (2-tailed) kurang dari $\alpha = 0,05$. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan hasil perhitungan perbedaan rata-rata data *pre-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi *two tailed* maka didapatkan nilai *P-value* (Sig. 2-tailed) = 0,691 yang berarti jika Sig. (2-tailed) lebih dari $\alpha = 0,05$. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa H₀ diterima atau tidak terdapat perbedaan kemampuan awal antara kelas kontrol dan kelas eksperimen diterima. Jadi pada uji perbedaan rata-rata, data *pre-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak terdapat perbedaan

kemampuan awal siswa pada kelompok kontrol dan siswa pada kelompok eksperimen.

Analisis Data Post-test

Data *post-test* diperoleh setelah kelas kontrol diberikan perlakuan berupa model pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *cooperative script*. Kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan soal yang sama dengan soal *pre-test* yang telah diujicobakan sebelumnya. Data hasil belajar *post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen telah terlampir.

1. Uji Homogenitas

Uji homogenitas secara statistik menggunakan bantuan *software SPSS 21 for*

windows bertujuan untuk memperlihatkan bahwa dua kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya adalah sebagai berikut:

H_0 : Variasi pada tiap kelompok sama (homogen)

H_1 : Variasi pada tiap kelompok tidak sama (homogen)

Pengujian homogenitas menggunakan *levene* tes homogenitas yang menggunakan bantuan *software SPSS 21 for windows* dengan ketentuan H_0 diterima jika $Sig: p > 0,05$. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan *software SPSS 21 for windows*, dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Hasil Uji-t Nilai *Post-test*

		<i>Independent Samples Test</i>				
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>		
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>T</i>	<i>Df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Hasil Belajar	<i>Equal variances assumed</i>	2.760	.101	-8.269	68	.000
	<i>Equal variances not assumed</i>			-8.269	62.424	.000

Mengacu pada hipotesis dengan ketentuan bahwa H_0 diterima jika $Sig: p > 0,05$ sedangkan H_1 diterima jika $Sig: p < 0,05$. Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa hasil *levene test homogenitas* pada kolom sig: $p = 0,101$ yang menunjukkan $Sig: p > 0,05$ sehingga H_0 diterima atau variasi pada tiap kelompok sama (homogen). Jadi pada uji homogenitas nilai *post-test* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen mempunyai variasi pada tiap kelompok sama (homogen).

1. Uji Perbedaan Rata-rata Nilai *Post-test*

Uji perbedaan rata-rata bertujuan untuk melihat kemampuan akhir siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Karena sampel tersebut variasi pada tiap kelompok sama (homogen) maka dilakukan uji perbedaan rata-rata dengan uji-t atau *independent-sample t-test*. Adapun bentuk hipotesis dari uji perbedaan rata-rata adalah sebagai berikut.

H_0 = kemampuan akhir siswa pada kelas kontrol = kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen.
 H_1 = kemampuan akhir siswa pada kelas kontrol \neq kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen.

Uji perbedaan rata-rata yang dilakukan yaitu dengan uji-t menggunakan bantuan *software SPSS 21 for windows* dengan ketentuan H_0 diterima jika *Sig. (2-tailed)* lebih dari $\alpha = 0,05$. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan *software SPSS 21 for windows*. Mengacu pada hipotesis dengan ketentuan H_0 diterima jika *Sig. (2-tailed)* lebih dari $\alpha = 0,05$ dan H_1 diterima jika *Sig. (2-tailed)* kurang dari $\alpha = 0,05$. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan hasil perhitungan perbedaan rata-rata data *post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi *two tailed* didapatkan nilai *P-value (Sig. 2-tailed)* = 0,000 yang berarti *Sig.*

(2-tailed) kurang dari $\alpha = 0,05$. Kondisi demikian menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan kemampuan akhir antara kelas kontrol dan kelas eksperimen diterima. Jadi pada uji perbedaan rata-rata data *post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan antara kemampuan akhir siswa pada kelompok kontrol dan siswa pada kelompok eksperimen.

Uji Hipotesis Penelitian

Uji Hipotesis Rumusan Masalah 1

Rumusan masalah 1 penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum (*pre-test*) pada siswa kelas X JB SMK Pariwisata Harapan Denpasar dalam mata pelajaran boga dasar yang menggunakan model pembelajaran *cooperative script* dan yang tidak menggunakan. Nilai yang dibandingkan untuk mengetahui perbedaan tersebut yaitu dengan membandingkan rata-rata

nilai *pre-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Jika dibandingkan antara rata-rata nilai *pre-test* dimana kelas kontrol menghasilkan rata-rata nilai *pre-test* 56.86 sementara kelas eksperimen menghasilkan rata-rata nilai *pre-test* 57.71. Peningkatan dapat dilihat pada diagram 4.5 sebagai berikut:

Berdasarkan perhitungan *pre-test* pada analisis data kuantitatif menghasilkan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama, dilakukan perhitungan uji-t atau perbedaan rata-rata pada nilai *pre-test* kelas kontrol dan nilai *pre-test* kelas eksperimen untuk melihat perbedaan rata-rata *pre-test* pada kedua kelompok. Bentuk hipotesis dari uji perbedaan rata-rata adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan antara nilai *pre-test* pada kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

H_1 = Terdapat perbedaan antara nilai *pre-test* pada kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

Tabel 3 Hasil *Independent Samples Test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Hasilbelajar	<i>Equal variances assumed</i>	2.113	.151	.400	68	.691
	<i>Equal variances not assumed</i>			.400	63.611	.691

Mengacu pada ketentuan bahwa H_0 diterima jika Sig: $p > 0,05$ sedangkan H_1 diterima jika Sig: $p < 0,05$. Berdasarkan pada tabel 4.5 menyebutkan bahwa *P-value (Sig. 2-tailed)* = 0,691 yang lebih dari $\alpha = 0,05$ yang berarti Sig: $p > 0,05$ sehingga H_0 diterima atau nilai *pre-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak memiliki perbedaan. Jadi nilai *pre-test* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak memiliki perbedaan atau mempunyai kemampuan awal yang hampir sama.

Uji Hipotesis Rumusan Masalah 2

Rumusan masalah 2 dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan nilai *post-test* pada siswa kelas X JB SMK Pariwisata Harapan Denpasar dalam mata pelajaran boga dasar yang tidak menggunakan model pembelajaran *cooperative script*. Siswa yang mengikuti tes sebanyak 35 siswa. Nilai yang dibandingkan untuk mengetahui peningkatan yang signifikan di kelas kontrol yaitu dengan membandingkan nilai *pre-test* dengan nilai *post-test*. Data nilai *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol telah terlampir.

Nilai rata-rata *pre-test* yang diperoleh sebelum siswa kelas kontrol diberi perlakuan yaitu 56.86 sedangkan setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran konvensional oleh guru menjadi 62.28. Peningkatan rata-rata di kelas kontrol yaitu sebesar 5.42 dengan skala yang digunakan nilai maksimal 100.

1. Uji Korelasi

Uji korelasi bertujuan untuk mempelajari pola dan mengukur hubungan keeratan secara statistik antara dua variabel atau lebih. Pada sampel ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara sebelum menggunakan model pembelajaran (*pre-test*) dan sesudah menggunakan model pembelajaran (*post-test*). Bentuk hipotesis dari uji korelasi adalah sebagai berikut:

H_0 = tidak ada hubungan peningkatan hasil belajar antara sebelum menggunakan model pembelajaran (*pre-test*) dan sesudah menggunakan model pembelajaran (*post-test*) pada kelas kontrol.

H_1 = ada hubungan peningkatan hasil belajar antara sebelum menggunakan model pembelajaran (*pre-test*) dan sesudah menggunakan model pembelajaran (*post-test*) pada kelas kontrol.

Dengan ketentuan H_0 diterima jika *Sig.* lebih dari $\alpha = 0,05$ sementara H_1 diterima jika *Sig.* kurang dari $\alpha = 0,05$. Uji korelasi yang dilakukan yaitu dengan *paired sample t-test* menggunakan bantuan *software SPSS 21 for windows*. Dari perhitungan dengan menggunakan *software SPSS 21 for windows*, dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Uji Korelasi Kelas Kontrol

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PreTest & PostTest	35	.941	.000

Mengacu ketentuan H_0 diterima jika *Sig.* lebih dari $\alpha = 0,05$ sementara H_1 diterima jika *Sig.* kurang dari $\alpha = 0,05$ Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan uji korelasi kelas kontrol pada kolom *Sig.* = 0.000 yang berarti kurang dari $\alpha = 0.05$ maka dari hasil tersebut dapat dinyatakan H_0 ditolak dan menerima H_1 . Jadi pada uji korelasi pada kelas kontrol menunjukkan bahwa ada hubungan

peningkatan hasil belajar antara sebelum menggunakan model pembelajaran (*pre-test*) dan sesudah menggunakan model pembelajaran konvensional (*post-test*).

Pada tabel 4.6 terdapat kolom *correlation* (*r*) untuk mengetahui rentang koefisien korelasi antara dua variabel tersebut maka harus memperhatikan beberapa ketentuan sebagai berikut :

Rentang Koefisien Korelasi

0.00 – 0.20	Hubungan yang sangat kecil dan bisa diabaikan (sangat tidak erat)
0.21 – 0.40	Hubungan yang kecil (tidak erat)
0.41 – 0.70	Hubungan yang cukup erat
0.71 – 0.90	Hubungan yang erat
0.91 – 1.00	Hubungan yang sangat erat

Correlation (*r*) pada tabel tersebut sebesar 0,941 yang termasuk dalam rentang koefisien korelasi 0.91-1.00 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat erat pada dua variabel atau terdapat hubungan yang cukup erat antara sebelum menggunakan model pembelajaran (*pre-test*) dan sesudah menggunakan model pembelajaran konvensional (*post-test*). Untuk mengetahui berapa besar sumbangan model pembelajaran yang diterapkan terhadap perubahan hasil belajar pada kelas kontrol yaitu dengan cara mengkuadratkan *correlation* (*r*). Terlihat bahwa sumbangan model pembelajaran konvensional terhadap perubahan hasil belajar pada kelas kontrol adalah $0,941^2 = 0,88$ (88%). Jadi pada kelas kontrol terdapat hubungan yang cukup erat antara sebelum menggunakan model pembelajaran konvensional dengan sesudah menggunakan model pembelajaran konvensional sebesar 88% peningkatan hasil belajar dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan dan sisanya 12% disebabkan oleh faktor lain.

1. Uji Perbedaan Rata-rata Nilai *Pre-test* & *Post-test* Kelas Kontrol

Uji perbedaan rata-rata bertujuan untuk melihat perbedaan kemampuan awal (nilai *pre-test*) dan kemampuan akhir (nilai *post-test*) pada kelas kontrol. Berdasarkan analisis data kuantitatif sampel nilai *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol menunjukkan bahwa data homogen maka dilakukan uji perbedaan rata-rata dengan uji-t satu arah dengan *paired sample t-test*, karena kedua sampel memiliki hubungan dan

telah diuji pada uji korelasi. Bentuk hipotesis dari uji perbedaan rata-rata adalah sebagai berikut ini:

H_0 = nilai *post-test* kelas kontrol \leq nilai *pre-test* kelas kontrol

H_1 = nilai *post-test* kelas kontrol $>$ nilai *pre-test* kelas kontrol

Uji perbedaan rata-rata dilakukan yaitu dengan uji-t *paired sample t-test* menggunakan bantuan *software SPSS 21 for windows* dengan ketentuan H_0 diterima jika *Sig.* lebih dari $\alpha = 0,05$. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan *software SPSS 21 for windows*, dapat dilihat pada table 5 dan 6 berikut ini.

Tabel 5 Statistik Nilai *Pre-test Post-test* Kelas Kontrol

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 PreTest	56.8571	35	10.07952	1.70375
PostTest	62.2857	35	12.02588	2.03275

Tabel 6 Hasil Uji-t *Pre-test Post-test* Kelas Kontrol

Paired Samples Test

	Paired Differences Mean	T	Df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 PreTest - PostTest	-5.42857	-7.529	34	.000

Selisih rata-rata (*mean*) nilai antara *pre-test* dan *post-test* adalah 5.428 (rata-rata lihat tabel 4.7 dan selisih rata-rata lihat pada tabel 4.8). Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa hasil uji-t kelas kontrol pada kolom *Sig.(2 tailed) = 0.000* yang kurang dari $\alpha = 0.05$. Mengacu pada ketentuan bahwa H_0 diterima jika *Sig:* $p > 0,05$ sedangkan H_1 diterima jika *Sig:* $p < 0,05$ maka dari hasil tersebut H_0 ditolak dan menerima H_1 yang berarti nilai *post-test* kelas kontrol lebih besar daripada nilai *pre-test* kelas kontrol. Jadi pada kelas kontrol terdapat peningkatan hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan oleh guru.

Uji Hipotesis Rumusan Masalah 3

Rumusan masalah 3 dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan nilai *post-test* pada siswa kelas X JB SMK Pariwisata Harapan Denpasar dalam mata pelajaran boga dasar yang menggunakan model pembelajaran *cooperative script*. Siswa yang mengikuti tes sebanyak 35 siswa. Nilai yang dibandingkan untuk mengetahui peningkatan yang signifikan di kelas kontrol yaitu dengan membandingkan nilai *pre-test* dengan nilai *post-test*. Data nilai *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen telah terlampir.

Nilai rata-rata *pre-test* yang diperoleh sebelum siswa kelas eksperimen diberi perlakuan (model pembelajaran konvensional) yaitu 57.71 sedangkan setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *cooperative script* oleh peneliti menjadi 83.14. Peningkatan rata-rata di kelas eksperimen yaitu sebesar 25.43 dengan skala yang digunakan nilai maksimal 100.

1. Uji Korelasi

Uji korelasi bertujuan untuk mempelajari pola dan mengukur hubungan keeratan secara statistik antara dua variabel atau lebih. Pada sampel ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara sebelum menggunakan model pembelajaran (*pre-test*) dan sesudah menggunakan model pembelajaran konvensional (*post-test*) pada kelas eksperimen. Bentuk hipotesis dari uji korelasi adalah sebagai berikut:

H_0 = tidak ada hubungan peningkatan hasil belajar antara sebelum menggunakan model pembelajaran (*pre-test*) dan sesudah menggunakan model pembelajaran (*post-test*) pada kelas eksperimen.

H_1 = ada hubungan peningkatan hasil belajar antara sebelum menggunakan model pembelajaran (*pre-test*) dan sesudah

menggunakan model pembelajaran (*post-test*) pada kelas eksperimen.

Uji korelasi yang dilakukan yaitu dengan paired sample t-test menggunakan bantuan *software SPSS 21 for windows*. Dari perhitungan dengan menggunakan *software SPSS 21 for windows*, dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7 Uji Korelasi Kelas Eksperimen

Paired Samples Correlations				
		<i>N</i>	<i>Correlation</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pair 1</i>	<i>Pretest</i>	35	.887	.000
	<i>Posttest</i>			

Mengacu ketentuan H_0 diterima jika *Sig.* lebih dari $\alpha = 0,05$ sementara H_1 diterima jika *Sig.* kurang dari $\alpha = 0,05$. Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan uji korelasi kelas kontrol pada kolom *Sig.* = 0.000 yang berarti kurang dari $\alpha = 0.05$ maka dari hasil tersebut dapat dinyatakan H_0 ditolak dan menerima H_1 . Jadi pada uji korelasi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa ada hubungan peningkatan antara sebelum menggunakan model pembelajaran *cooperative script* dengan sesudah menggunakan model pembelajaran *cooperative script*.

Correlation (*r*) sebesar 0,887 yang termasuk dalam rentang koefisien korelasi 0.71-0.90 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang erat pada dua variabel atau terdapat hubungan yang erat antara dua variabel atau terdapat hubungan yang erat antara sebelum menggunakan model pembelajaran (*pre-test*) dan sesudah menggunakan model pembelajaran *cooperative script* (*post-test*). Untuk mengetahui berapa besar sumbangan model pembelajaran *cooperative script* yang diterapkan terhadap perubahan hasil belajar pada kelas eksperimen

yaitu dengan cara mengkuadratkan *correlation* (*r*). Terlihat bahwa sumbangan model pembelajaran *cooperative script* terhadap perubahan hasil belajar pada kelas eksperimen adalah $0,887^2 = 0,78$ (78%). Jadi pada kelas eksperimen terdapat hubungan yang erat antara sebelum menggunakan model pembelajaran *cooperative script* dengan sesudah menggunakan model pembelajaran *cooperative script* sebesar 78% peningkatan hasil belajar dikarenakan model pembelajaran *cooperative script* yang diterapkan dan sisanya 22% disebabkan oleh faktor lain.

1. Uji perbedaan rata-rata nilai *pre-test* & *post-test* kelas eksperimen

Uji perbedaan rata-rata bertujuan untuk melihat perbedaan kemampuan awal (nilai *pre-test*) dan kemampuan akhir (nilai *post-test*) pada kelas eksperimen. Berdasarkan analisis data kuantitatif sampel nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen menunjukkan bahwa data homogen maka dilakukan uji perbedaan rata-rata dengan uji-t satu arah dengan *paired sample t-test*, karena kedua sampel memiliki hubungan dan telah diuji pada uji korelasi. Bentuk hipotesis dari uji perbedaan rata-rata adalah sebagai berikut ini:

H_0 = nilai *post-test* kelas eksperimen \leq nilai *pre-test* kelas eksperimen

H_1 = nilai *post-test* kelas eksperimen $>$ nilai *pre-test* kelas eksperimen

Uji perbedaan rata-rata dilakukan yaitu dengan uji-t *paired sample t-test* menggunakan bantuan *software SPSS 21 for windows* dengan ketentuan H_0 diterima jika *Sig.* lebih dari $\alpha = 0,05$. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan *software SPSS 21 for windows*, dapat dilihat pada tabel 8 dan 9 berikut ini.

Tabel 8 Statistik Nilai *Pre-test Post-test* Kelas Eksperimen

Paired Samples Statistics

		<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
<i>Pair 1</i>	<i>Pretest</i>	57.7143	35	7.70245	1.30195
	<i>Posttest</i>	83.1429	35	8.83557	1.49348

Tabel 9 Hasil Uji-t *Pre-test Post-test* Kelas Eksperimen**Paired Samples Test**

	Paired Differences	T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean			
Pair 1 PreTest – PostTest	-25.42857	-36.788	34	.000

Selisih rata-rata (mean) nilai antara *pre-test* dan *post-test* adalah 25.42 (rata-rata lihat tabel 9 dan selisih rata-rata lihat pada tabel 10). Dari tabel 10 dapat dilihat bahwa hasil uji-t kelas eksperimen pada kolom *Sig.(2 tailed) = 0.000* yang kurang dari $\alpha = 0.05$. Mengacu pada ketentuan bahwa H_0 diterima jika *Sig: p>0,05* sedangkan H_1 diterima jika *Sig: p<0,05* maka dari hasil tersebut H_0 ditolak dan menerima H_1 yang berarti nilai *post-test* kelas eksperimen lebih besar daripada nilai *pre-test* kelas eksperimen. Jadi pada kelas eksperimen terdapat peningkatan hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan model *cooperative script* yang diterapkan oleh peneliti.

Uji Hipotesis Rumusan Masalah 4

Rumusan masalah 4 penelitian ini adalah Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara nilai *post-test* pada siswa kelas X JB SMK Pariwisata Harapan Denpasar dalam mata pelajaran boga dasar yang menggunakan model pembelajaran *cooperative script* dengan yang

tidak menggunakan. Nilai yang dibandingkan untuk mengetahui perbedaan tersebut yaitu dengan membandingkan rata-rata nilai *post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Jika dibandingkan antara rata-rata nilai *post-test* dimana kelas kontrol menghasilkan rata-rata nilai *post-test* 62.28 sementara kelas eksperimen menghasilkan rata-rata nilai *post-test* 83.14.

Berdasarkan perhitungan *pre-test* pada analisis data kuantitatif menghasilkan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama, dilakukan perhitungan uji-t atau perbedaan rata-rata pada nilai *post-test* kelas kontrol dan nilai *post-test* kelas eksperimen untuk melihat perbedaan rata-rata *post-test* pada kedua kelompok. Bentuk hipotesis dari uji perbedaan rata-rata adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan antara nilai *post-test* pada kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

H_1 = Terdapat perbedaan antara nilai *post-test* pada kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

Tabel 10 Hasil Uji Nilai *Post-test* Kelas Kontrol & Kelas Eksperimen

		Levene's Test for Equality of Variances					
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Hasil Belajar	Equal variances assumed	2.760	.101	-8.269	68	.000	-20.85714
	Equal variances not assumed			-8.269	62.424	.000	-20.85714

Mengacu pada ketentuan bahwa H_0 diterima jika *Sig: p>0,05* sedangkan H_1 diterima jika *Sig: p<0,05*. Berdasarkan pada tabel 4.12 menyebutkan bahwa *P-value (Sig. 2-tailed) = 0,000* yang kurang dari $\alpha = 0,05$ yang berarti *Sig: p<0,05* sehingga H_1 diterima atau terdapat

perbedaan antara nilai *post-test* pada kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Jadi nilai *post-test* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki perbedaan atau mempunyai kemampuan akhir yang berbeda.

Untuk mengetahui model pembelajaran mana yang lebih memberi pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi *sauce* di mata pelajaran boga dasar, maka dilakukan uji-t satu arah (*independent Samples Test*) dengan bentuk hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Nilai *post-test* kelas eksperimen \leq nilai *post-test* kelas kontrol

H_1 = Nilai *post-test* kelas eksperimen $>$ nilai *post-test* kelas kontrol

Dapat dilihat pada tabel 4.12 bahwa *P-value* (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0.000 yang berarti kurang dari $\alpha = 0.05$ dari hasil tersebut H_0 ditolak dan menerima H_1 . Jadi didapatkan bahwa nilai *post-test* kelas eksperimen lebih besar dibandingkan nilai *post-test* kelas kontrol.

Kelas kontrol memiliki rata-rata nilai *pre-test* 56.86 dan nilai *post-test* 62.28, selisih antara nilai *post-test* dan nilai *pre-test* kelas kontrol adalah 5.42 dengan skala yang digunakan nilai maksimal 100. Kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai *pre-test* 57.71 dan nilai *post-test* 83.14, selisih antara nilai *post-test* dengan nilai *pre-test* kelas eksperimen adalah 25.43 dengan skala yang digunakan nilai maksimal 100. Selisih nilai *post-test* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sebesar 20.86 dapat dilihat pada tabel 4.12 pada kolom *mean difference*. Dari hasil tersebut menunjukkan rata-rata kelas eksperimen lebih besar 20.86 dan dapat disimpulkan bahwa pada akhir penelitian siswa pada kelas eksperimen memiliki kemampuan akhir atau hasil belajar yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Peningkatan Hasil Belajar pada Kelas Kontrol

Berdasarkan perhitungan data kuantitatif yang diperoleh, data nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelas kontrol homogen. Selain itu kedua data tersebut saling berhubungan dan telah diuji melalui uji korelasi, maka digunakan uji-t berdasarkan perhitungan dengan menggunakan bantuan *software SPSS 21 for windows* didapat nilai *P-value* (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0.000 yang nilainya kurang dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan di kelas kontrol.

Peningkatan hasil belajar yang signifikan di kelas kontrol salah satunya karena model pembelajaran yang digunakan sudah sering diterapkan oleh guru dalam mengajar kelas

tersebut. Peningkatan hasil belajar yang signifikan pada kelas kontrol juga didukung oleh kinerja guru yang maksimal dalam pembelajaran. Guru yang melaksanakan pembelajaran yang maksimal akan merangsang siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Selain itu pengalaman mengajar seorang guru juga sangat berpengaruh terhadap cara mentransfer materi kepada siswa sehingga mudah dipahami dan dimengerti.

Peningkatan Hasil Belajar pada Kelas Eksperimen

Berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh, data nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen homogen. Selain itu kedua data tersebut saling berhubungan dan telah diuji melalui uji korelasi, maka digunakan uji-t berdasarkan perhitungan dengan menggunakan bantuan *software SPSS 21 for windows* didapat nilai *P-value* (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0.000 yang nilainya kurang dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan di kelas eksperimen.

Peningkatan hasil belajar yang signifikan di kelas eksperimen salah satunya karena model pembelajaran *cooperative script* yang digunakan tersebut lebih efektif dan efisiennya model ini jika diterapkan khususnya dalam mata pelajaran boga dasar karena dalam model ini siswa yang kurang pintar terdorong untuk tetap berbuat. Selain itu dapat pula meningkatkan atau mengembangkan keterampilan berdiskusi, memudahkan siswa melakukan interaksi sosial, siswa lebih menghargai ide orang lain, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Dengan model pembelajaran *cooperative script* membuat seluruh siswa ikut aktif dalam pembelajaran yang diberikan, selain itu siswa juga dirangsang untuk melatih kekompakan dalam memecahkan masalah sekaligus mereview materi pelajaran yang telah diberikan. Dengan dilibatkannya siswa secara langsung dalam pembelajaran tersebut akan membuat mereka lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan sekaligus menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, peningkatan hasil belajar yang signifikan pada kelas eksperimen juga didukung dengan pembelajaran yang menarik dan kinerja peneliti

sebagai guru yang maksimal dalam pembelajaran. Guru yang melaksanakan pembelajaran yang maksimal akan merangsang siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar.

Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Pembelajaran di kelas kontrol maupun kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan. Setelah diketahui peningkatan yang signifikan pada kedua kelas tersebut, maka peneliti mencari perbedaan peningkatan kedua kelas tersebut untuk mengetahui mana yang lebih signifikan peningkatan hasil belajarnya. Kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki rata-rata nilai *pre-test* 56.86 dan nilai *post-test* 62.28, selisih antara nilai *post-test* dengan nilai *pre-test* kelas kontrol adalah 5.42 dengan skala yang digunakan nilai maksimal 100. Pada kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai *pre-test* 57.71 dan nilai *post-test* 83.14, selisih antara nilai *post-test* dengan nilai *pre-test* kelas eksperimen adalah 20.86 dengan skala yang digunakan nilai maksimal 100.

Berdasarkan perhitungan *pre-test* pada analisis data kuantitatif menghasilkan bahwa kedua kelas memiliki data yang homogen dan memiliki kemampuan awal yang sama, maka dilakukan perhitungan uji-t atau uji perbedaan rata-rata satu arah (*independent sample T-test*) pada nilai *post-test* kelas kontrol (dapat dilihat pada tabel 4.5) dan nilai *post-test* kelas eksperimen (dapat dilihat pada tabel 4.6) dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.17 bahwa *P-value* (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0.000 yang berarti kurang dari $\alpha = 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai *post-test* kelas eksperimen lebih besar dibandingkan nilai *post-test* kelas kontrol.

Kelas kontrol memiliki rata-rata nilai *pre-test* 56.86 dan nilai *post-test* 62.28, selisih antara nilai *post-test* dan nilai *pre-test* kelas kontrol adalah 5.42 dengan skala yang digunakan nilai maksimal 100. Kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai *pre-test* 57.71 dan nilai *post-test* 83.14, selisih antara nilai *post-test* dengan nilai *pre-test* kelas eksperimen adalah 25.43 dengan skala yang digunakan nilai maksimal 100. Selisih nilai *post-test* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sebesar 20.86 dapat dilihat pada tabel 4.12 pada kolom *mean difference*.

Dari hasil tersebut menunjukkan rata-rata kelas eksperimen lebih besar 20.86 dan dapat disimpulkan bahwa pada akhir penelitian siswa pada kelas eksperimen memiliki kemampuan akhir atau hasil belajar yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Perbedaan peningkatan hasil belajar siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen kemungkinan disebabkan oleh penerapan model pembelajaran *cooperative script* pada kelas eksperimen, sementara proses pembelajaran pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut terlihat saat melakukan percobaan atau penelitian siswa pada kelas eksperimen lebih menikmati pembelajaran yang diberikan karena selain dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran tersebut, model pembelajaran tersebut juga sangat menarik diterapkan sehingga mereka tidak merasa jenuh dengan pembelajaran pada umumnya yang hanya menerima materi dari guru saja tetapi model pembelajaran *cooperative script* lebih menekankan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa mudah menyerap materi pembelajaran yang diberikan.

Pada kenyataannya hasil korelasi kelas kontrol (88%) lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen (78%). Karena pada kelas kontrol model pembelajaran konvensional yang digunakan sudah sering di terapkan guru dalam mengajar kelas tersebut, sedangkan pada kelas eksperimen kurangnya waktu pembelajaran dan situasi kelas yang pada saat itu tidak mendukung. Pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan 35 sampel pada masing-masing kelas dikarenakan beberapa sampel (siswa) ada yang sakit dan mengikuti kegiatan wajib yang dilakukan sekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* kelas yang menggunakan model pembelajaran *cooperative script* dengan yang tidak menggunakan. Dengan kemampuan awal pada kelas kontrol sebesar 56.86 dan kelas eksperimen sebesar 57.71.
2. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada kelas yang tidak menggunakan

